

REORIENTASI PENYAMPAIAN AJARAN AGAMA DI PEDESAAN (Telaah Empirik di Desa Semoyo Kec. Patuk Kab. Gunungkidul)

Yasin Baidi*

Abstract

Desa Binaan, also called partner villages, is specially selected and chosen area in which the people's religious life and welfare are developed through specially-planned, continuous, and sustainable programs. Its main objective is improving community's capability to empower themselves in developing their own village (self help), not only of their religious affairs but also social-economic problems. A number of efforts have been done, either by government, social religious institutions, or universities with their individual approaches. However, those different approaches, which I call 'conventional approaches', are still far from their real implementation in society. Consequently, another alternative approach should be attempted to cope with various problems of 'dakwah Islam' (Islamic preaching) in rural areas. I term this approach 'psycho-qur'anic'. This article tries to elaborate how those two approaches relate to each other

I. Pendahuluan

Secara geografis sebagian besar wilayah Indonesia adalah pedesaan. Konsekuensinya secara demografis adalah bahwa sebagian besar penduduknya berdomisili di kawasan pedesaan. Kondisi ini kadang memunculkan paradoks, di satu sisi, secara ekonomis, tidak bisa dipungkiri sebagian besar bahan pangan dan hasil bumi untuk menghidupi penduduk Indonesia dihasilkan oleh dan di masyarakat pedesaan. Di sisi lain, dalam masyarakat pedesaan muncul problem serius, yaitu seringnya masyarakat pedesaan

menjadi 'beban' dan bahkan 'korban' pembangunan baik secara ekonomis, sosial, politik, budaya, dan agama.

Di Indonesia, sebagaimana juga di banyak negara sedang berkembang (*developing countries*), pembangunan diartikan sebagai perubahan yang dikehendaki dan dibutuhkan. Dampak lebih jauh dari konsepsi seperti ini adalah munculnya sikap bahwa apa saja yang kuno dan tidak mengalami perubahan dianggap sebagai keterbelakangan. Pada konteks ini, kebudayaan dan gaya hidup tradisional terkadang dianggap sebagai penghalang besar bagi pembangunan sosial ekonomi. Untuk itu muncul kesan dan pemikiran bahwa kebudayaan tradisional itu harus dikutuk, diubah, atau jika perlu disingkirkan jauh-jauh.¹

Nampaknya, jika dilihat secara saksama, agama — dan pada gilirannya juga peri kehidupan beragama — tidak saja masuk ke dalam aspek kebudayaan semata-mata tetapi sudah menjadi gaya dan cara hidup (*the way of life*). Pertanyaan yang segera muncul adalah perlukah agama dihilangkan dan mestikah gaya hidup yang justru agamis perlu dibuang jauh-jauh atas nama 'pembangunan'. Untuk itulah perlu dilakukan kajian-kajian yang serius, tidak saja secara teoretis tetapi juga empiris.

Berbagai asumsi di atas secara teoretis mungkin benar. Namun bagaimana kenyataan riilnya dalam perikehidupan masyarakat perlu mendapatkan perhatian dan kajian yang serius. Sebagai realisasinya, perlu diadakan kajian tentang agama dan keagamaan secara faktual empirik di lapangan pada suatu daerah tertentu dan pada kurun waktu tertentu. Karena agama sebagai gejala sosial dan budaya sekaligus, paling tidak mencakup lima bentuk gejala. *Pertama*, *scripture* atau naskah-naskah sumber ajaran dan simbol-simbol keagamaan. *Kedua*, sikap dan perilaku para penganut, pemimpin, atau pemuka agama. *Ketiga*, peribadatan, ritus, dan institusi-institusi keagamaan (salat, haji, puasa, perkawinan, kewarisan, dll.). *Keempat*, alat-alat keagamaan (masjid, gereja, lonceng, pecis, dll.). Kemudian *kelima* adalah organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan (NU, Muhammadiyah, Gereja Kristen Jawa, dll.).²

¹ Michael R. Dove (peny.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, edisi 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), p. xv.

² Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 13-14.

Tulisan ini mencoba melakukan kajian di Desa Semoyo Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Propinsi DIY dalam rentang waktu Agustus-Oktober 2004.

Paling tidak terdapat dua alasan mendasar mengapa masyarakat desa yang menjadi objek kajian. *Pertama*, munculnya fenomena sindrom kemiskinan di pedesaan yang berdimensi majemuk, kompleks, dan saling berkait berkelindan. Dengan demikian, masalah kemiskinan di pedesaan relatif sulit diatasi tanpa upaya rekonstruksi dan restrukturisasi sistem ekonomi yang selama ini sudah mapan dan berjalan. Padahal untuk melakukan pembenahan masalah ini sama saja dengan melakukan 'revousi sosial' tertentu dan tentu saja hal ini merupakan problematika yang cukup serius. Pada konteks inilah Universitas Islam Negeri (UIN) diupayakan untuk dapat berperan sebagai *moral-spiritual spokesman* (juru bicara moral spiritual) di tengah-tengah masyarakat agar kemiskinan, sebagai problematika kolektif masyarakat pedesaan pada umumnya, memperoleh perhatian koheren dalam rangka menghentikan, setidaknya-tidaknya mengurangi, meluasnya masalah ini.

Kedua, sindrom keterbelakangan pendidikan dan kerawanan aqidah (*inerta*) yang seringkali dipandang sebagai konsekwensi logis dari (a) suatu struktur sosial yang meletakkan kelompok elit tertentu dalam posisi yang dominan dan determinan terhadap kelompok pengambil kebijakan dan (b) sistem kepercayaan yang masih berakar pada *magi* dan model pemahaman ajaran keagamaan yang sangat normatif.

Akumulasi lilitan kemiskinan, keterbelakangan pendidikan dan kerawanan aqidah itu adalah ketidakberdayaan masyarakat desa untuk memobiliasi *human and natural resources* yang ada dan juga terjadinya konversi agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan parameter-parameter tersebut peran agama masih belum banyak diperhitungkan dalam konteks dan system koneksitas pembangunan masyarakat pedesaan. Dengan kata lain, dorongan ajaran agama belum secara signifikan memicu dan memacu umatnya (baca: masyarakat pedesaan) untuk meningkatkan taraf hidupnya. Problematika inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran dan dasar aksi dari pelaksanaan kajian tentang program pengembangan wilayah terpadu desa binaan itu.

II. Masyarakat Pedesaan : Konsepsi dan Katagorisasi

Secara etimologis, desa berarti (1) sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan; kampung; dusun, (2) udik atau dusun (dalam arti

daerah pedalaman sebagai lawan kota), dan (3) tempat; tanah; daerah. Sedangkan, sebagai konsekwensinya, pedesaan berarti daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu.³ Berdasarkan konseptualisasi di atas tampak adanya *stereotype* desa dan pedesaan, yang akan diacu dalam tulisan ini, yaitu masyarakat yang keberadaannya jauh dari perkotaan, berkarakter agraris, dan bersifat 'dusun' dalam arti kampung, *ndeso*, atau *rural* dan terkesan marginal.

Berangkat dari konseptualisasi di atas maka pada gilirannya masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sosio-antropologis yang unik, yang justru dengan keunikannya itu seringkali memunculkan berbagai masalah yang cukup pelik. Terutama sekali dalam masalah penyebaran misi atau dakwah keagamaan. Ditambah lagi, nuansa perikehidupan masyarakat pedesaan itu sangat kompleks. Artinya, berbagai masalah yang muncul seringkali berkait berkelindan secara akumulatif dengan masalah-masalah lain. Dalam konteks ini muncul banyak sekali problematika sosial keagamaan yang melilit mereka yang kemudian pada titik tertentu menjadi kendala serius. Dengan demikian, secara umum karakteristik masyarakat pedesaan sarat dengan masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.⁴

Oleh karena itu, secara sosio-religius, muncul beberapa karakteristik-kategori masyarakat pedesaan yang cukup penting.⁵ *Pertama*, secara sosio-ekonomis relatif belum memadai. Umumnya hasil pendapatan dari mata pencaharian mereka hanya cukup untuk mencukupi biaya hidup minimal, yakni pangan dan papan sederhana. Dampaknya, alokasi ekonomis untuk hal-hal lain relatif kurang ter pikirkan, misalnya terhadap akses pendidikan menengah apalagi pendidikan tinggi.

Kedua, keberadaan pemimpin dan pemuka keagamaan (kyai, kaum, rois, ustaz, dll.) yang hidup menyatu dengan mereka relatif kurang, tidak saja secara kuantitatif apalagi kualitatif. Hal ini dapat diindikasikan oleh (a) kurang dan lemahnya proses kaderisasi, (b) kurang minatnya generasi muda Islam di desa yang tertarik dengan profesi ini karena dinilai 'kurang

³ Tim Penyusun Kamus PPPB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 200.

⁴ Dirjen Binbagais, Ditbinperta, *Pedoman Pelaksanaan Desa Binaan IAIN/STAIN*, seri E. III, tahun 1998/1999, p. 1.

⁵ Diolah dari Zainal Abidin, "Masalah-masalah Sosial Keagamaan di Pedesaan", makalah disampaikan dalam Orientasi Pelaksanaan Program Desa Binaan/ Desa Mitra Kerja IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 2004.

menjanjikan' secara ekonomis, (c) adanya sikap permisifisme dari generasi tua yang cenderung berlebihan dalam bentuk mentolerir berlangsungnya berbagai kemaksiatan yang terjadi di kalangan generasi muda, ditambah lagi (d) adanya kesan yang cukup kuat di benak mereka yang meyakini bahwa pemimpin keagamaan itu akan lahir secara 'alami', sehingga tidak perlu dipersiapkan apalagi diadakan pelatihan (di-training).

Ketiga, sarana dan prasarana ibadah relatif belum memadai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Ditambah lagi, jika pun ada sarana ibadah, keberadaannya baru sebatas 'wujud fisik' saja. Artinya, keberadaannya hanya digunakan sebagai 'simbol' semata bahwa masyarakat tersebut beragama Islam. Sementara dari segi kualitas kemakmurannya masih memprihatinkan. Eksistensi pengurus takmir seringkali hanya sebatas 'papan nama' saja, remaja masjid tidak ada, kitab suci Al-Qur'an berantakan tidak terawat, TPA/TKA masih jarang, dan begitu seterusnya.

Keempat, kurangnya wadah atau lembaga yang concern terhadap pendidikan dan pengajaran keagamaan yang serius, terutama untuk kalangan anak-anak, yang berdampak pada kurangnya perkhatian bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai religiusitas anak-anak yang pada gilirannya akan memunculkan generasi muda Islam yang acuh tak acuh terhadap perikehidupan keagamaan. Nilai dan ajaran agama tidak terefleksi secara baik dalam perilaku kehidupan riil mereka sehari-hari. Dalam hal ini paling tidak dapat dikemukakan tiga indikator. (a) semakin kurang, bahkan menghilangnya, budaya *ngaji* sebelum dan atau sesudah salat Magrib, baik di masjid ataupun di rumah-rumah, (b) TPA/TKA yang sudah ada seringkali tidak berjalan secara efektif, dan (c) jika pun sudah ada majlis ta'lim atau jamaah pengajian namun sifatnya hanya terbatas pada budaya rutinitas semata yang isi-isinya tidak tampak pada dataran riil perikehidupan mereka.

Kelima, kurangnya contoh baku dan riil pengamalan ajaran dan nilai-nilai keagamaan dari para pimpinan formal. Secara umum, masyarakat awam akan meniru perilaku orang yang ada 'di atas'-nya tanpa harus dipikir terlebih dahulu. Celaknya, jika contoh yang ditiru tersebut justru kurang terpuji. Padahal kebanyakan pimpinan formal yang ada di masyarakat pedesaan tidak berbasis kehidupan keagamaan yang kurang memadai.

Keenam, masih kuatnya pemahaman yang keliru terhadap makna ibadah. Imej yang berkembang di masyarakat tentang ibadah relatif sempit, yakni hanya rukun Islam yang lima saja. Sementara perikehidupan lain yang dilakukannya tidak termasuk ibadah. Dampaknya adalah 'mental bunglon', yakni ketika di masjid atau pengajian dirinya menjadi 'santri'

dan merasa takut kepada Allah tetapi jika di tempat lain ada kemaksiatan mereka pun ikut serta. Kesannya Allah itu hanya ada di masjid atau pengajian. Di luar itu Allah tidak ada dan tidak perlu takut kepada-Nya. Mental inilah yang dalam Islam sering disebut dengan terma *munâfiq*.

Ketujuh, begitu kuatnya nilai dan budaya globalisasi masuk ke pedesaan, terutama lewat media-media elektronik yang bersifat hiburan (*entertainment*). Dampaknya mereka lebih *enjoy* dan bahkan bangga-banggaaan dengan hal itu ketimbang memperdalam ilmu-ilmu keagamaan. Bahkan sering terjadi, acara-acara keagamaan baru dilaksanakan setelah acara-acara hiburan tersebut selesai. Kegiatan keagamaan terkesan sebagai 'acara kedua' setelah acara-acara hiburan tersebut.

III. Seting Singkat Desa Semoyo

Desa Semoyo merupakan desa paling utara di Kab. Gunungkidul sebagai 'desa perbatasan' dengan Kab. Sleman. Desa ini terdiri dari lima dusun, yakni Brambang, Salak, Wonosari, Semoyo, dan Pugeran. Semua penduduknya, 521 KK dengan 2.356 jiwa, bergama Islam. Secara demografis, 90% penghasilan masyarakatnya dari sektor pertanian, 1,5% sebagai pegawai dan pedagang, sementara selebihnya menjadi perantau di kota-kota besar, Jakarta khususnya. Meskipun secara geografis berada di perbukitan dan puncak-puncak gunung namun listrik sudah masuk sejak lama. Sementara fasilitas air bersih relatif kurang, apalagi pada musim kemarau.

Pada tataran kehidupan beragama, pengajian-pengajian sudah ada satu dua namun masih jarang dilakukan, baik pada tingkat anak-anak, remaja, maupun orang tua. Meskipun hampir semuanya muslim namun sebagian besar belum mengerjakan salat fardu lima waktu. Demikian pula masih banyak yang tidak berpuasa di Bulan Ramadhan. Keberadaan sarana dan prasarana ibadah relatif tidak memadai. Ada beberapa masjid dan mushala namun cukup memprihatinkan. Singkatnya, secara sosio-religius, (a) kader pembina keagamaan sangat kurang, (b) pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran relatif lemah, (c) perlu upaya motivasi religius bagi anak-anak dan generasi muda, (d) sarana dan prasarana TPA/TKA belum memadai, dan (e) perlunya penyempurnaan fisik masjid.

Secara sosial ekonomis, masyarakat desa ini bersifat agraris dan berbasis ekonomi lemah. Salah satu efek samping yang muncul adalah kurangnya perhatian pada sektor pendidikan pada umumnya dan sektor agama pada khususnya. Imbasnya, tujuan utama perikehidupan sehari-hari mereka

adalah bekerja dalam upaya mencari kebutuhan primernya sehingga berdampak rendahnya tingkat pendidikan mereka. Sebagian besar hanya tamat SD, sebagian kecil sekolah lanjutan (SMP, SMU, STM), dan satu dua yang kuliah. Begitu tamat sekolah sebagian mereka pergi ke luar daerah untuk 'mencari hidup baru' dengan harapan bisa merubah nasib dan penghidupan yang lebih baik. Praktis, sebagian besar generasi mudanya – sebagai tenaga kerja dan tenaga pikir yang produktif – tidak lagi ada di desanya. Akibatnya, banyak potensi fisik maupun non-fisik di desa menjadi terbengkalai.⁶

IV. Penanganan Konvensional Penyampaian Ajaran Agama di Pedesaan

Secara historis, masuknya Islam ke Indonesia justru lebih banyak sukses lewat pedesaan yang dalam konteks ini adalah daerah pesisir pantai. Sudah banyak dakwah yang dilakukan oleh para ustadz atau kyai di daerah tersebut. Bahkan secara riil sebagian besar pondok pesantren, yang sering dianggap sebagai basis penyampaian ajaran Islam, berada di wilayah pedesaan bahkan di berbagai pelosok pedesaan.

Namun sayangnya tidak semua desa terimbas oleh keadaan tersebut. Sebab biasanya pusat-pusat pendidikan dan pengajaran Islam tersebut lebih banyak terpusat di satu wilayah, bahkan di satu wilayah desa tertentu terdapat puluhan pondok pesantren yang secara fisik tidak jarang berdempetan dengan pesantren yang lain.⁷ Desa semacam ini disebut sebagai desa basis. Sementara di kebanyakan wilayah pedesaan yang lain tidak ditemukan kondisi semacam itu sehingga ia disebut sebagai desa non basis.

Oleh sebab itu, pada daerah pedesaan 'non basis', termasuk di desa Semoyo ini, pengajaran, pendidikan, penghayatan, dan pengamalan nilai dan ajaran agama jauh dari memadai. Penanganan dakwah keagamaan selama ini pada umumnya adalah sebagai berikut. (a) Hanya dilakukan secara insidental, artinya tidak rutin. Misalnya, penyampaian ajaran agama hanya pada even-even hari besar Islam saja atau seringkali diselingkan pada acara-acara *kendurenan*. (b) Metode yang dipakai hampir semuanya dengan cara ceramah bahkan tanpa diisi dengan dialog atau tanya jawab. (c) Materi

⁶ Diolah dari Proposal PPM Desa Binaan/ Desa Mitra Kerja IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Pengembangan Wilayah Terpadu di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2004

⁷ Untuk hal ini dapat dicontohkan wilayah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

yang disampaikan relatif *monotone*, tidak variatif, disebabkan kapabilitas penceramahny yang relatif terbatas. Dengan demikian (d) tampak begitu dominannya *ad-da'wah billisân* yang kurang diimbangi dengan *ad-da'wah billhâl*. Inilah yang kemudian disebut oleh penulis sebagai penanganan secara konvensional.⁸

Pada tataran teoritik, penanganan secara konvensional ini mengacu kepada pedoman umum yang dikembangkan oleh Departemen Agama.⁹ Pedoman tersebut adalah terdiri dari pendekatan dan metode yang dipakai. Pendekatan yang ditawarkan tersebut adalah, *pertama*, pendekatan totalitas, yaitu memandang manusia sebagai wujud yang menyatu baik dari segi jasmani maupun rohani. *Kedua*, pendekatan realistik yang menganggap manusia di samping memiliki kelebihan namun juga memiliki kelemahan dan kekurangan). *Ketiga*, legitimasi, yakni memandang ibadah tidak saja terbatas pada dimensi *mahdah* saja, tapi lebih luas dari itu. *Keempat*, pendekatan dinamis yang berarti manusia sebagai *ahsani taqwîm* memiliki potensi untuk senantiasa berkembang. *Kelima*, pendekatan moralitas, yakni kemampuan etis untuk senantiasa memperbaiki peradaban manusia. Sementara, metode yang ditawarkan untuk *mem-back up* pendekatan di atas ada enam, yakni ceramah (pidato), sarasehan, pengajian, diskusi, seminar, dan kunjungan ke rumah (*home visit*).

Oleh karena itu wajar bila akselerasi penghayatan dan implementasi pengamalan nilai dan ajaran agama kurang tampak secara signifikan. Semacam ada jarak (*gap*) antara ajaran dan nilai agama di satu sisi dengan tampilan riil umatnya di sisi lain. Apalagi bila dipotret dari standar dan koridor *ihsân* yang berarti 'kita mengabdikan kepada Allah seakan-akan kita melihat Allah. Namun karena kita tidak bisa melihat Allah maka yakinilah bahwa Allah akan senantiasa melihat kita.' Hal itu masih sangat jauh dari kenyataan.

V. Langkah Alternatif: Pendekatan Psiko-Qur'ani

Jika dilihat makna dari desa binaan di atas beserta tujuan dan pendekatan yang ditawarkan sesungguhnya, secara teoritik, sudah cukup komprehensif dan memadai. Namun pada dataran riil faktual di lapangan

⁸ Hasil wawancara dengan penduduk dusun semoyo dan hasil observasi tentang praktek keagamaan masyarakat, September 2004.

⁹ Departemen Agama, *Bekal Juru Dakwah*, (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Kerukunan Hidup Beragama DIY, 2001), p. 82-108.

kesemuanya itu seringkali jauh dari yang diharapkan. Hal ini terjadi karena seringkali konteks sosiologis masyarakat itu sangat variatif, yang boleh jadi aplikasi dari berbagai pendekatan tersebut di suatu wilayah bisa berhasil namun di wilayah yang lain belum tentu demikian. Hal inilah yang merupakan persoalan penting untuk diantisipasi ke depan. Ketika tujuan desa binaan itu sedemikian luhur maka sayang sekali jika tujuan tersebut tidak bisa terealisasi hanya karena disebabkan kurang tepatnya di dalam pelaksanaannya.

Ketika penanganan konvensional di atas senantiasa dan terus menerus diterapkan maka tidak mustahil apabila keberadaan dakwah Islam senantiasa 'jalan di tempat' bahkan pada gilirannya bisa jadi 'tidak berjalan sama sekali'. Maka mencoba dengan metode alternatif lain merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Pendekatan yang ditawarkan di sini bukan berarti menggugurkan berbagai pendekatan yang sudah ditawarkan sebelumnya. Pendekatan ini lebih bersifat alternatif pelengkap yang diharapkan dapat lebih signifikan dalam meng-counter permasalahan dakwah Islam di pedesaan. Pendekatan ini penulis sebut sebagai pendekatan qur'ani. Ada beberapa alasan mengapa alternatif itu yang dipakai. *Pertama*, Al-Qur'an adalah wahyu, firman Allah yang sudah pasti kebenarannya yang berfungsi sebagai *guidance*, *hidayah*, petunjuk bagi umat-Nya. Konsekwensinya adalah mematuhi petunjuk itu dengan semaksimal mungkin sebagai wujud ketaatan kepada-Nya. *Kedua*, karena secara pedagogis Al-Qur'an banyak sekali memiliki cara untuk 'mendidik' umatnya agar pesan-pesan ilahi yang ada di dalamnya dapat teresap dan terpatir tidak saja dalam benak keimanan namun juga terefleksi dalam amaliahnya sehari-hari.

Dengan demikian, secara umum, pendekatan qur'ani adalah bagaimana cara umat 'belajar' tentang ajaran-ajaran Ilahi dengan efektif dan efisien yang diprakarsai dan dibimbing oleh metode 'pendidikan' pembimbingnya. Dengan demikian maka pendekatan ini bisa disebut dengan pendidikan spiritual. Pembimbing dalam konteks ini bisa ustadz, kiyai, tokoh agama, dan sejenisnya, termasuk penulis sendiri sebagai penyuluh lapangan.

Secara esensial, belajar pada dasarnya adalah proses merubah tingkah laku¹⁰ dengan menggunakan berbagai metode. Oleh karena itu metode

¹⁰ M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, alih bahasa Ahmad Rofi' 'Usmani, cet. 1, (Bandung: Pustaka, 1985), p. 182.

alternatif ini diambil dan disarikan dari Al-Qur'an untuk kemudian dijadikan sebagai pendekatan qur'ani di atas. Dalam hal ini paling tidak ada tiga metode belajar yang ditawarkan yakni meniru, pengalaman praktis (*trial and error*), dan berpikir (pembuktian akademis intelektual).¹¹

A. Metode Peniruan (*Imitation*)

Secara sosio-antropologis, manusia merupakan makhluk yang memiliki tabiat cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan atau imitasi. Maka dalam konteks ini suri tauladan yang baik (*uswah hasanah*) sangat penting artinya. Contohnya adalah bahwa Rasulullah saw merupakan suri tauladan yang terbaik bagi umatnya dalam pelaksanaan ajaran agama lewat sunnahnya (QS 33:21). Contoh lain yang bisa diambil adalah tentang kisah pembunuhan Qabil terhadap saudaranya, Habil, dalam hal bagaimana caranya dia menguburkan jenazah saudaranya itu. Maka Allah mengutus seekor burung gagak untuk menggali-gali tanah guna mengubur bangkai gagak yang lain. Dari gagak itulah Qabil belajar menguburkan Habil (QS 5:31). Melalui metode keteladanan ini maka manusia pada dasarnya belajar dari kebiasaan. Artinya, jika teladanan dan contohnya baik maka dia akan menjadi baik dan demikian pula sebaliknya.¹²

B. Metode Belajar dari Kesalahan (*Trial and Error*)

Dalam kehidupannya manusia senantiasa menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan cara untuk mengatasinya. Dalam situasi yang demikian dia akan memberikan respons variatif yang terkadang benar dan tepat namun tidak jarang juga keliru dan gagal. Kaitannya dengan hal ini Al-Quran banyak sekali memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan *rihlah* dan *safar* yakni melakukan 'perjalanan' di muka bumi ini untuk mengadakan pengamatan guna kemudian memikirkan berbagai tanda kemahakuasaan Allah yang ada di dalamnya. Hal ini mengandung indikasi bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk belajar dengan cara mengamati, mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maupun ditambah dengan

¹¹ *Ibid.*, p. 174-175.

¹² *Ibid.*, p. 175-177.

melakukan interaksi dengan seluruh makhluk-Nya yang ada di alam ini. Contohnya adalah riwayat tentang bagaimana respons Rasulullah saw terhadap sahabat yang sedang mengawinkan serbuk bunga korma jantan ke dalam bunga betina, yakni dengan sabdanya *antum a'lamu bi umûri dunyâkum* (Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian).¹³

C. Metode Berpikir Ilmiah (*Scientific Thinking*)

Secara hakiki metode ini adalah melakukan proses *trial and error* secara ilmiah atau intelektual. Dengan cara berfikir logis manusia belajar mencari berbagai solusi alternatif jalan keluar, menemukan hubungan antar berbagai peristiwa yang ada guna menyimpulkan berbagai prinsip dan teori baru, sampai pada akhirnya ia mampu menemukan dan menciptakan hal-hal yang lebih baru dan lebih baik. Dengan demikian metode ini sering disebut sebagai 'proses belajar tingkat tinggi' sebab dia harus aktif melakukan diskusi, mampu menanggapi polemik yang muncul, dan mengkritisi pendapat para ahli. Inti dari metode belajar ini adalah kemampuannya untuk mengemukakan berbagai bukti yang logis rasional. Untuk hal ini bisa dilihat misalnya QS :191-195 tentang perdebatan rasional empirik tentang ketidak benaran berhala ketika dijadikan sebagai tuhan.¹⁴

Proses belajar, dengan berbagai metode yang ditawarkan di atas, masih perlu ditopang oleh berbagai prinsip yang mendukungnya. Pada tataran ini Al-Qur'an paling tidak menawarkan enam prinsip secara memadai.

Pertama, prinsip dorongan (motivasi, niat, *ghirah*). Dorongan sangat penting dalam proses belajar. Untuk membangkitkan dan menguatkan motivasi belajar, Al-Qur'an menggunakan prinsip janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*, *basyîran wa nazîran*), pengulangan (*at-takrîr*), 'menarik perhatian' (*clues*), partisipasi aktif, distribusi belajar, dan bertahap (*step by step*, *tabaqan 'an tabaq*).

Secara naluriah, manusia cenderung pada hal-hal yang dapat menimbulkan kesenangan dan kebahagiaan serta menghindari berbagai hal yang dapat menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Dalam konteks normatif, Al-Qur'an banyak sekali memberikan visualisasi

¹³ Ibid., p. 177-179.

¹⁴ Ibid., p. 179-181.

kontradiktif dengan surga sebagai simbol kebahagiaan dan neraka sebagai simbol kesengsaraan beserta penjelasan karakteristik calon penghuninya masing-masing. Dalam hal ini, surga sebagai janji dan neraka sebagai ancaman. Dengan adanya prinsip janji dan ancaman ini kaum muslimin akan senantiasa dipengaruhi oleh dua dorongan kuat, yakni senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Konsekuensinya tidak saja akan muncul kelak di akhirat tetapi juga seringkali muncul saat masih di alam dunia. Dan itulah taqwa ('jaga diri'). Untuk itu Al-Qur'an menjelaskan keharusan adanya sikap dan rasa 'takut dan harap' (*tadarru'an wa khufyatan*).¹⁵

Kemudian, cerita secara signifikan mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan pemusatan perhatian para audiensnya untuk kemudian mengikuti 'lakon' yang ada di dalamnya. Melalui berbagai kisah inilah Al-Qur'an ingin menanamkan nilai dan ajaran Islam kepada seluruh umatnya. Bahkan Allah menegaskan dalam QS 12:111 bahwa dalam berbagai kisah itu terdapat '*ibrah* atau pelajaran bagi kaum *ulul albāb*.

Paling tidak ada dua pola umum penurunan kisah dalam Al-Qur'an. Pola pertama adalah dengan cara menguraikan ikhtisarnya terlebih dahulu baru kemudian detil-detilnya dari awal hingga akhir. Contohnya adalah kisah *Ashāb al-Kahfi*. Fungsi dan tujuan dari pola ini adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian audiens (*mustami*)-nya untuk mengikuti detil-detilnya lebih lanjut. Sedangkan pola yang kedua adalah dengan cara menceritakan akhir dan tujuan dari sebuah kisah kemudian baru diuraikan detil-detilnya. Contohnya adalah cerita Nabi Musa as yang termaktub dalam Surat Al-Qasas. Fungsi dan tujuannya adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian para audiensnya untuk kemudian mengikuti seluruh kejadiannya guna mengetahui bagaimana tujuan itu terrealisasi.¹⁶

Kedua, prinsip pengulangan. Pada umumnya, penyampaian sebuah materi yang dilakukan dengan cara berulang-ulang akan menjadikan materi tersebut mapan dan terpancang dengan kuat pada benak setiap *audiens*.¹⁷ Misalnya, mengapa masalah tauhid, kisah paa

¹⁵ *Ibid.*, p. 182-189. untuk hal-hal ini antara lain bisa dilihat dalam QS 21:90, 32:16, 2:81-82, 4: 56-57, 5:9-10, 20:74-75, 11:52, 71:10-12, dan 13:31.

¹⁶ *Ibid.*, p. 190.

¹⁷ *Ibid.*, p. 192-197. Antara lain adalah 27:60-64; 11:25-26, 50, 61, 84; 54:16-21, 30; 54:17, 22, 32, 40.

Rasul, dan kejadian di hari akhirat diuraikan secara berulang-ulang dalam Al-Qur'an. Tujuannya jelas, yakni agar semua itu betul-betul dapat terpatri dan berpengaruh signifikan dalam qalbu setiap diri umat.

Ketiga, prinsip menanamkan perhatian (*concern*). Dapat dikatakan bahwa jika audiens tidak menaruh perhatian yang serius terhadap suatu materi maka akan sulit baginya untuk dapat memahami dan mengerti materi tersebut. Untuk itu perlu diupayakan agar materi yang disampaikan dapat merangsang mereka untuk menaruh perhatian serius. Paling tidak ada tiga cara dalam hal ini. *Satu*, dengan cara menyampaikan materi atau konsep yang abstrak secara sederhana (*simple*) dan jelas melalui visualisasi atau perumpamaan dengan hal-hal yang riil-indrawi yang sering dialami setiap hari. Artinya, mengkonkretkannya dengan penyerupaan atau penggambaran secara nyata. Tujuannya agar audiens berubah menjadi 'penonton imajinatif'.¹⁸

Keempat, prinsip partisipasi aktif. Pada dasarnya prinsip ini digunakan untuk melihat kualitas psikologis dan tingkah laku audiens. Artinya, keimanan seseorang haruslah terungkap (baca: eksis) juga dalam pola perilaku tindakannya secara nyata. Sebagai contoh, pengakuan keimanan seorang muslim tidak cukup jika tidak disertai dengan perilaku wudlu yang sah, shalat yang baik, puasa sebagaimana mestinya, dan begitu seterusnya. Oleh karena itu prinsip ini perlu dilakukan dengan cara latihan dan praktek langsung (*experimental system*).¹⁹

Kelima, prinsip distribusi belajar. Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa proses belajar, juga 'pengajian', perlu diselengi dengan 'periode tenggang' dan istirahat guna menopang cepatnya belajar dan mengukuhkan hasil belajar dalam ingatan audiens. Jelas bahwa penyerapan materi dan juga penguasaan, pemahaman, apalagi menghafalnya butuh ketenangan dan kondisi yang fresh. Makanya, prinsip 'selang-seling' ini sangat signifikan.²⁰

Keenam, prinsip bertahap dalam mengubah tingkah laku. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat berhasil secara tiba-tiba. Kesemuanya memerlukan sebuah proses yang seringkali bahkan

¹⁸ *Ibid.*, p. 197-202. Untuk masalah ini bisa dilihat, misalnya, 14:18,24-26, 13:17, dan masalah *fawâtiḥ as-suwar* (huruf hija'iyah pembuka surat).

¹⁹ *Ibid.*, p. 202-205. Lihat misalnya 2:82, 227; 3:57; 5:9; 18:88; 20:82.

²⁰ *Ibid.*, p. 205. Misalnya 17:106.

sangat panjang. Tahap demi tahap, *tabaqan 'an tabaq*. Makanya diperlukan kemauan (*gīrah*) yang kuat, usaha dan kerja keras, serta latihan (*riyâdah*) yang relatif lama.²¹

VI. Simpulan

Pendekatan yang ditawarkan di sini tidak dimaksudkan untuk menggugurkan berbagai pendekatan dan metode yang sudah ada tetapi bersifat alternatif pelengkap. Guna lebih signifikan dalam mengatasi permasalahan dakwah Islam di pedesaan, perlu dipikirkan untuk melengkapi dan mendukung metode yang selama ini dilakukan (ceramah, pengajian, diskusi, seminar, *home visit*) dengan metode yang berbasis *qur'ani*, yakni a) peniruan, b) belajar dari kasalahan, dan c) berfikir secara ilmiah yang didukung oleh enam prinsip penting yaitu dorongan(motivasi), pengulangan, perhatian (*concern*), partisipasi aktif, distribusi belajar, dan bertahap.

Harapannya tiada lain agar penangangan desa binaan dapat lebih berdaya guna, berhasil guna, dan tepat sasaran dalam rangka mengentaskan mereka tidak saja pada dataran rendahnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama namun juga pada dataran rendahnya kondisi sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atho' Mudzhar, 1989, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dirjen Binbagais, Ditbinperta, *Pedoman Pelaksanaan Desa Binaan IAIN/ STAIN*, seri E. III, tahun 1998/1999
- Dove, Michael R., (peny.), 1985, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, edisi 1, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Kanwil Departemen Agama, 2001, *Bekal Juru Dakwah*, (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Kerukunan Hidup Beragama DIY
- M. 'Utsman, Najati, 1985, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, penerjemah Ahmad Rofi' 'Usmani, cet. 1, Pustaka, Bandung
- PPM IAIN Sunan Kalijaga, 2004, *Proposal PPM Desa Binaan/ Desa Mitra Kerja IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Pengembangan Wilayah Terpadu di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*,

²¹ *Ibid.*, p. 205-212. Misalnya masalah diharamkannya khamr (2:219, 4:43, 5:90-91).

- Tim Penyusun Kamus PPPB, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Zainal Abidin, 2004, "Masalah-masalah Sosial Keagamaan di Pedesaan", *makalah* disampaikan dalam Orientasi Pelaksanaan Program Desa Binaan/ Desa Mitra Kerja IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September 2004.

* Penulis adalah staf pengajar Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta